

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di kompleks Nurussalam dimana merupakan salah satu kompleks di pondok pesantren Al- Munawwir yang terletak di dusun Krapyak. Komplek Nurussalam terbagi menjadi dua tempat yaitu kompleks Nurussalam putra atau yang biasa disingkat dengan NSPa dan kompleks Nurussalam putri atau yang biasa disingkat dengan NSPi namun untuk penelitian ini dilakukan di kompleks Nurussalam putri dimana pada awalnya pondok putri satu- satunya di Krapyak. Komplek Nurussalam putri didirikan pada tahun 1953 oleh Ny. Hj. Salimah Moenawwir (alm) yang merupakan istri dari KH. M. Moenawwir (alm) dan ibunda dari KH. Dalhar Munawwir (alm) kemudian diteruskan oleh KH. Fauzi Afiq Dalhar yang merupakan anak dari KH. Dalhar Munawwir (alm) (almunawwir.com, 2018).

Pondok pesantren Al- Munawwir kompleks Nurussalam beralama di jl. KH. Ali Maksum No. 381 dusun Krapyak Kulon, desa Panggungharjo, kecamatan Sewon, kabupaten Bantul, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 55141, terletak di sebelah kanan barat jalan ke arah utara sekitar kurang lebih 200 meter dari pondok pusat Al- Munawwir. Terdapat pendidikan khusus di kompleks Nurussalam putri yakni pendidikan diniyyah atau yang biasa disebut dengan madrasah diniyyah dibawah naungan Madrasah Salafiyah I yang

dikembangkan dengan kurikulum kepesantrenan atau takhassus dan ditambah dengan beberapa keterampilan yang mendukung sedangkan metode yang digunakan pada pembelajaran di kompleks Nurussalam putri adalah dengan sorogan dan bandongan atau mengaji bersama, kemudian untuk metode mengaji al-Qur'an dengan metode musyafahah bin Nadzri dan bil Ghoib (almunawwir.com, 2018).

Menurut data yang diperoleh terdapat kurang lebih 120 santri yang tinggal di kompleks Nurussalam putri, rata-rata masih berusia dewasa awal dan beberapa remaja akhir. Permasalahan yang biasanya terjadi di lingkungan tempat tinggal santri adalah kebersihan lingkungan yang masih kurang dan bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan bersih sehingga rentan terjadi permasalahan yang dialami oleh santri itu sendiri termasuk pada permasalahan kesehatan reproduksi pada setiap santri, permasalahan yang biasa dialami rata-rata santri mengalami keputihan dan gatal-gatal pada daerah intim. Hal tersebut dipengaruhi dari perilaku santri yang kurang dalam menjaga kebersihan seperti mengganti pembalut sehari ketika sedang menstruasi, kurang pengetahuan terkait membersihkan organ intim dan menjaga kesehatan reproduksi.

2. Gambaran karakteristik partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah perempuan yang berusia remaja yang masih duduk di bangku sekolah tingkat menengah dan tinggal di pondok pesantren Al- Munawwir kompleks Nurussalam putri. Data yang diambil pada

penelitian ini dapat dihentikan apabila informasi yang sesuai sudah mencapai saturasi dimana jawaban yang diberikan oleh partisipan mengalami pengulangan. Partisipan pada penelitian ini berjumlah empat orang dimana dari keempat partisipan tersebut menyatakan bersedia menjadi partisipan dan memenuhi kriteria pada penelitian ini, triangulasi pada penelitian ini dilakukan pada tiga orang yaitu perawat yang paham dibidang kesehatan reproduksi, pengurus kesehatan yang merupakan bagian pengurus yang menangani kesehatan di komplek Nurussalam putri dan teman dekat partisipan dimana teman dekat partisipan merupakan teman kamar dari partisipan.

Partisipan yang pertama berusia 17 tahun saat pengambilan data, partisipan saat ini masih duduk di bangku sekolah menengah atas di salah satu SMA negeri di kabupaten Bantul kelas tiga. Partisipan yang kedua adalah remaja yang berusia 17 tahun saat dilakukan pengambilan data dan masih duduk di bangku sekolah menengah atas di salah satu madrasah aliyah negeri di Yogyakarta kelas 2 kemudian partisipan yang ketiga saat dilakukan pengambilan data berusia 16 tahun dan masih duduk di bangku sekolah menengah atas kelas 2 di madrasah aliyah negeri di Yogyakarta dan partisipan yang terakhir merupakan remaja yang berusia 18 tahun saat pengambilan data dan masih duduk di bangku sekolah menengah kejuruan di salah satu SMK swasta di kabupaten Bantul kelas 3.

Table 1. Karakteristik usia partisipan

Partisipan	Usia
P1	17 tahun
P2	17 tahun
P3	16 tahun
P4	18 tahun

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi

Terdapat enam tema utama yang sudah ditentukan oleh peneliti pada penelitian ini, dimana dari keenam tema tersebut menjelaskan faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi pada remaja. Tema- tema tersebut adalah :

- a. Pengetahuan tentang perilaku menjaga kesehatan reproduksi
- b. Sikap remaja terhadap perilaku menjaga kesehatan reproduksi
- c. Pendidikan remaja pada perilaku menjaga kesehatan reproduksi
- d. Keberadaan pengurus kesehatan dalam perilaku remaja menjaga kesehatan
- e. Lingkungan tempat tinggal remaja dalam perilaku menjaga kesehatan reproduksi
- f. Usia remaja pada perilaku menjaga kesehatan reproduksi

Tema- tema pada penelitian ini disampaikan dan dibahas secara terpisah untuk menemukan makna atau arti dari faktor- faktor yang mempengaruhi

perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi pada remaja, yakni sebagai berikut:

a. Pengetahuan tentang perilaku menjaga kesehatan reproduksi

Pengetahuan remaja terkait dengan perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi yang meliputi:

1) Pentingnya pengetahuan dalam menjaga kesehatan reproduksi

Alasan partisipan pada pentingnya pengetahuan menjaga kesehatan reproduksi hampir semua partisipan memberikan alasan agar lebih berhati-hati dalam menjaga kesehatan reproduksi sehingga tidak menimbulkan resiko-resiko gangguan kesehatan reproduksi. Hal tersebut didukung oleh kutipan dari hasil wawancara dengan partisipan sebagai berikut :

R-1 : *“biar mengurangi resiko yang ada nanti pas kita bakal jadi ibu..., dengan ketidaktahuannya aku jangka panjangnya ya bisa jadi penyakit...”*

R-2 : *“biar tetep sehat gitu lo., jangan sampai ada kenapa-kenapa yang bisa bikin organ reproduksinya jadi kaya ada penyakit...”*

R-3 : *“ya kan buat ngejaga kesehatan kita sendiri juga..., bisa ngingetin sama yang lain kalau itu salah misal kalau lagi haid (menstruasi) jangan malas ganti...”*

R-4 : *“dari pengetahuan juga kita bisa lebih berhati-hati gak sembrono kaya gitu..., itu kan jangkanya panjang jadi kita harus mengantisipasi lebih dini...,”*

2) Pengaruh pengetahuan terhadap perilaku menjaga kesehatan reproduksi

Pengetahuan yang dimiliki partisipan berpengaruh terhadap perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi. Pada penelitian ini partisipan menyadari bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku menjaga kesehatan reproduksi sehingga penting bagi partisipan untuk memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Hal tersebut didukung dari kutipan hasil wawancara dengan partisipan sebagai berikut:

R-1 : *“dengan pengetahuan, kalau misal ternyata perilaku kita kaya menyalahi pengetahuan itu atau bertolak belakang itu bisa diluruskan gitu mbak...”*

R-2 : *“semisal kita gak tau kan kita gak bakal melakukan itu..., kalau kita gak tau cara menjaga kebersihan ya mesti acuh gak bakal tau caranya membersihkan alat reproduksi itu kaya gimana..”*

R-3 : *“kalau orang gak berpengetahuan pasti perilakunya juga kan mereka kaya seenaknya sendiri..”*

R-4 : *“kita jadi lebih tau dan kita bisa ngamalin untuk diri kita sendiri kaya gitu ya menerapkan dalam kehidupan sehari-hari...”*

b. Sikap remaja terhadap perilaku menjaga kesehatan reproduksi

Sikap yang dimiliki remaja terkait dengan perilaku menjaga kesehatan reproduksi meliputi :

1) Sikap remaja tentang kesehatan reproduksi

Sikap partisipan tentang kesehatan reproduksi dalam penelitian ini hampir semua partisipan memiliki sikap dimana mereka peduli dan

ingin menjaga kesehatan reproduksinya. Hal tersebut didukung oleh kutipan hasil wawancara dengan partisipan sebagai berikut :

R-1 : *“ya mungkin nerapin pola hidup sehat gitu mbak..., selalu jaga kebersihan pakaian dalam..., sama kebersihan dirinya...”*

R-2 : *“ya kalau peduli semisal harusnya waktunya mandi ya mandi..., waktunya ganti pembalut ya ganti...”*

R-3 : *“ya sikap kita bisa menghindari makan- makan yang instan... kalau lagi haid ya harus nyari pembalut, menjaga kebersihan, menjaga pola makan...”*

R-4 : *“rajin menjaga kebersihan..., sering- sering ganti pakaian dalam, ganti pembalut juga terus juga harus menjaga farji (alat reproduksi)...”*

2) Pengaruh sikap terhadap perilaku menjaga kesehatan reproduksi

Sikap yang dimiliki oleh partisipan berpengaruh terhadap perilaku partisipan dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Penelitian ini partisipan mengetahui bahwa sikap yang dimiliki oleh partisipan dapat mempengaruhi perilaku sehingga perlu adanya sikap yang baik untuk memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kesehatan reproduksi di kehidupan sehari- harinya salah satu contohnya sikap yang peduli terhadap kesehatan dan tidak malas untuk menjaga kesehatan. Hal ini didukung dengan pernyataan partisipan dari hasil wawancara sebagai berikut :

R-1 : *“ya berpengaruh ya mbak, kalau orangnya bersih gitu paling ya akhirnya kita terrapin dalam kehidupan sendiri..., kita akhirnya gak mau kotor-kotoran...”*

R-2 : *“ya berpengaruh..., kalau semisal kita peduli sayang sama tubuh kan males gak males ngantuk gak ngantuk bakal mandi, bakal ganti....”*

Partisipan yang mengatakan bahwa sikap yang dapat mempengaruhi perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi salah satunya dari suatu kebiasaan yang ada pada diri partisipan. Hal ini didukung dengan kutipan hasil dari wawancara sebagai berikut :

R-3: *“berpengaruhnya buat kita kaya membiasakan hal- hal yang baik yang perlu kita lakukan.., yang gak baik yang gak perlu kita lakukan...”*

R-4 : *“itu sih terbiasanya diri kita..., kaya misal emang terbiasanya seperti itu..., sikapnya itu ya kita peduli dengan diri kita dan kita bener- bener ngejaga..., istilahnya merawat kesehatan badan sendiri...”*

Hasil triangulasi sumber dengan seorang perawat di salah satu klinik yang terletak dekat dengan tempat tinggal partisipan menjelaskan bagaimana pengaruh dari sikap terhadap perilaku menjaga kesehatan reproduksi sebagai berikut :

Perawat : *“bisa juga tapi ya harus disaring lagi, ketika dia sudah terbiasa dengan sikap gak baik kemudian dia mempengaruhi perilaku gak baik itu juga mempengaruhi perilaku terhadap kesehatan reproduksinya..., misal sikap dia masa bodoh dengan kesehatan reproduksinya dan perilakunya enggak..., itu juga berpengaruh terhadap kesehatannya...”*

c. Pendidikan remaja pada perilaku menjaga kesehatan reproduksi

Pendidikan yang dimiliki partisipan terkait dengan perilaku menjaga kesehatan reproduksi meliputi:

1) Pendidikan dalam menjaga kesehatan reproduksi

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang seperti apa dalam menjaga kesehatan reproduksi, dimana hampir semua

partisipan menjelaskan bahwasanya pendidikan tentang kesehatan reproduksi salah satunya seperti penyuluhan atau sosialisasi tentang kesehatan reproduksi yang dijelaskan di sekolah ataupun narasumber dibidangnya. Hal ini didukung dari kutipan hasil wawancara sebagai berikut :

R-1 : *“pendidikan yang buat kita jadi lebih tau... akhirnya kaya yang aku bilang mbak, aku tahu itu pemakaian pembalut itu bahaya akhirnya gak pakai pembalut yang itu lagi...”*

R-2 : *“ya bisa dengan penyuluhan dan sebagainya kaya sosialisasi..., kan sebenarnya masih banyak orang awam yang gak tau, kan dengan penyuluhan atau sosialisasi bisa menyadarkanlah mbak...”*

R-3 : *“kalau di sekolah kan ada penyuluhan, biasanya sebulan sekali..., penyuluhan tentang kesehatan reproduksinya...”*

R-4 : *“dari sekolah sosialisasi dari buku- buku..., kalau disosialisasi lebih luas ya mbak dijelasin sama pakarnya...”*

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan kepada partisipan berupa penyuluhan ataupun sosialisasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan sehingga dapat membuat partisipan menjadi lebih mengetahui terkait kesehatan reproduksi.

2) Manfaat pendidikan dalam menjaga kesehatan reproduksi

Manfaat yang diperoleh dari pendidikan terkait dengan menjaga kesehatan reproduksi yang sudah dipaparkan oleh partisipan salah satunya dapat menerapkan pengetahuan yang didapat dari pendidikan dalam kehidupan sehari- harinya. Hal ini didukung dari pernyataan partisipan yang dikutip dari hasil wawancara sebagai berikut :

R-1 : *“dengan pendidikan kita jadi tau tentang kesehatan reproduksi..., akhirnya kita menerapkan pendidikan dalam kehidupan sehari- hari...”*

R-2 : *“ya kan kalau di sosialisasi, di penyuluhan gitu kan udah tau caranya..., ya harusnya sadar kan udah tau kenapa gak dilakuin, kenapa gak diterapin...”*

R-3 : *“ya kan kalau diadakan kegiatan kaya gitu kita bisa tau yang bener yang mana...”*

R-4 : *“kita bisa dapat ilmu pengetahuan jadi kita bisa menambah apa cara untuk menjaga kesehatan reproduksi...”*

3) Perbedaan perilaku menjaga kesehatan pada setiap jenjang pendidikan

Jenjang pendidikan yang dimiliki partisipan berpengaruh terhadap perilaku partisipan dalam menjaga kesehatan reproduksi, pada penelitian ini partisipan menyatakan semakin jenjang pendidikannya tinggi semakin tau dan sadar akan perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi. Hal ini didukung dari pernyataan partisipan yang dikutip dari hasil wawancara sebagai berikut :

R-1 : *“semakin nambah jenjangnya semakin semakin kita tau, semakin sadar juga..., sebenarnya semakin banyak pengetahuannya harusnya sadar juga...”*

R-2 : *“anak SD kan kalau disuruh mandi susah, kalau SMP udah tau tapi harus disuruh- suruh baru mau melakukan, kalau SMA harusnya tanpa disuruh juga udah sadar harus gimana...”*

R-3 : *“anak SMP kan masih dibawa- bawa SD jadi mungkin masih acuh tak acuh sama kesehatan reproduksi..., menginjak SMA baru menyadari menjaga alat reproduksi...”*

R-4 : *“kalau SD mikirnya masih main- main, kalau SMP seenggaknya kaya ngawang- ngawang pengetahuannya, kalau di SMA udah mulai sedikit tau dan mulai ngamalin gitu...”*

Didapatkan hasil dari wawancara dengan partisipan dimana partisipan menjelaskan dari setiap jenjang pendidikan yang berbeda-beda dapat mempengaruhi perilaku partisipan dalam menjaga kesehatan reproduksi dengan diperkuat adanya kesadaran dan pengetahuan yang dimiliki partisipan tentang kesehatan reproduksi.

d. Keberadaan pengurus kesehatan dalam perilaku remaja menjaga kesehatan reproduksi

Pengaruh keberadaan pengurus kesehatan pada perilaku remaja dalam menjaga kesehatan meliputi :

- 1) Peran pengurus kesehatan terhadap perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi

Pengurus kesehatan yang tinggal dengan partisipan memiliki peran terhadap perilaku partisipan dalam menjaga kesehatan reproduksi dimana dengan adanya pengurus kesehatan partisipan lebih mudah dalam mengingatkan dan mengkomunikasikan permasalahan terkait dengan kesehatan reproduksi. Hal ini didukung dari kutipan hasil wawancara sebagai berikut :

R-1 : *“misal kita ada keluhan kesehatan, kita tanya ke pengurus kesehatan yang lebih tau...”*

R-2 : *“kalau ada yang sakit ya langsung dikasih obat..., kadang ya anak kamarnya bilang nanti langsung dikasih obat, kalau gak ya diantar ke klinik...”*

R-3 : *“sering ngecek tekanan darah..., kalau kurang darah dikasih obat tambah darahnya terus dibilangin kamu kurang makan sayur...”*

R-4 : *“kalau ada pengurus kesehatan tuh misal ada yang sakit ya dilihat tanda- tandanya..., kalau gak ada pengurus kesehatan cuma kayaknya- kayaknya...”*

2) Pentingnya keberadaan pengurus kesehatan untuk menjaga kesehatan reproduksi

Keberadaan pengurus kesehatan menjadi penting apabila dalam menjalankan perannya itu sesuai dimana pada penelitian ini partisipan menjelaskan dengan adanya pengurus kesehatan di tempat tinggal mereka dapat mengurus mereka ketika terdapat masalah dengan kesehatan reproduksinya. Hal ini didukung dari pernyataan partisipan sebagai berikut :

R-1 : *“dengan adanya pengurus kesehatan, kalau mau apa- apa terkait kesehatan ya di pondok sendiri kita bisa tau dan tanya ke pengurus kesehatan, karena mereka yang lebih tau...”*

R-2 : *“sekarang itu penting..., kalau ada yang sakit baru meduliin...”*

R-3 : *“penting mbak..., buat ngatur kita juga..., bantu kalau kita sakit, kalau butuh apa- apa, butuh obat...”*

R-4 : *“dengan adanya pengurus kita lebih tau siapa- siapa yang berhak ngurusin ...”*

Dari hasil penelitian ini didapat hasil bahwasanya dengan keberadaan pengurus di tempat tinggal partisipan, partisipan lebih mengetahui kepada siapa jika terjadi masalah pada kesehatannya termasuk kesehatan reproduksi sehingga pengurus kesehatan dapat melakukan perannya dengan sebaik mungkin. Hal ini didukung dari triangulasi sumber pernyataan dari salah satu pengurus kesehatan pada hasil wawancara sebagai berikut :

Pengurus Kesehatan : *“adanya pengurus itu penting ya mbak..., soalnya yang sakit itu kan anak kamarnya belum tentu peduli, kalau ada pengurus jadinya pengurus yang ngurusin apa yang bolehin makan, ngasih obat...,kalau gak ada pengurus mereka mau minta obat kan gak jelas, kececeran dan gak semua orang tau obat- obata..., terus kalau mau periksa, izinnya itu kan pengurus juga yang memberikan dan bisa dianter juga kalau periksa...”*

e. Lingkungan tempat tinggal remaja dalam perilaku menjaga kesehatan reproduksi

Lingkungan dimana partisipan tinggal dapat mempengaruhi perilaku partisipan dalam menjaga kesehatan reproduksi yang meliputi :

1) Pengaruh lingkungan pada perilaku menjaga kesehatan reproduksi

Lingkungan tempat tinggal partisipan akan mempengaruhi perilaku partisipan dalam menjaga kesehatan reproduksi. Lingkungan yang dijelaskan oleh partisipan, lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi dapat dilihat dari bersih dan sehatnya tempat tinggal tersebut seperti kamar mandi yang tidak bersih akan mempengaruhi perilaku partisipan dalam membersihkan diri yang tidak bersih pula. Hal ini didukung dari pernyataan partisipan yang diambil dari kutipan hasil wawancara sebagai berikut :

R-1 : *“ya mungkin yang jelas yang bersih, biar kita ikut menjaga kesehatan reproduksi..., bersih ya bersih ya sehat juga lingkungannya...”*

R-2 : *“kalau lingkungannya misal kotor kan jadi semisal kamar mandinya kotor jadi malas mandi...”*

Namun ada partisipan yang menjelaskan perilaku tidak hanya dipengaruhi pada lingkungan yang bersih tetapi juga bisa dari orang-orang yang tinggal disitu. Hal ini didukung dari pernyataan partisipan sebagai berikut :

R-3 : *“kalau lingkungan kita baik, orang- orangnya baik perilaku kita kan bakal condong ke yang baik- baik juga kalau sebaliknya ya sebaliknya juga...”*

R-4 : *“misal di kamar orangnya rajin- rajin, kalau ada baju dicantolan ditaruh di tempatnya... terus kita kebawa- bawa ya mbak...”*

Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi dimana tidak hanya lingkungan yang bersih dan sehat tetapi juga orang- orang yang berada dilingkup lingkungan tempat tinggal partisipan. Hal ini didukung dari triangulasi sumber pada teman dekat partisipan yang menyatakan sebagai berikut :

Teman Partisipan : *“Lingkungannya yang bersih terus lingkungan dari orang di sekitar kita, peduli sama kesehatan..., itu dulu sih mbak lingkungan yang bersih sama lingkungan yang orang- orangnya peduli terhadap kesehatan jadinya bisa merubah..., merubah ke yang lebih baik lebih hati- hati sama kesehatan reproduksi...”*

2) Gambaran lingkungan bersih dan sehat

Gambaran pada lingkungan tempat tinggal partisipan dalam lingkup bersih dan sehat hampir semua partisipan menyatakan bahwa lingkungan yang bersih termasuk yang rapi, enak dipandang dan tidak kumuh dimana dari lingkungan bersih tersebut akan timbul

lingkungan yang sehat juga. Hal ini didukung dari pernyataan partisipan pada hasil wawancara sebagai berikut :

R-1 : *“bersih ya bersih ya sehat lingkungannya..., dengan lingkungan yang bersih dan sehat kita jadi terpengaruh untuk hidup bersih dan sehat..., yang gak sehat kaya lembab...”*

R-2 : *“lingkungan bersih itu kalau segedung itu malah lebih bersih daripada beda- beda kamar..., kalau kamar gak begitu lembab tapi cahayanya kurang...”*

R-3 : *“lingkungan bersih tuh ya yang enak dipandang kaya rapi tata letaknya, gak ada sampah berserakan tapi cahaya disini kurang..., kalau lingkungan sehat itu yang pertama kita harus bersih dulu nanti bakalan sehat...”*

R-4 : *“lingkungan bersih ya yang gak kumuh, ada barang gak bruk- bruk....”*

f. Usia remaja pada perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi

Usia yang dimiliki partisipan dapat mempengaruhi perilaku partisipan dalam menjaga kesehatan reproduksi, meliputi :

1) Pengaruh usia dalam perilaku menjaga kesehatan reproduksi

Hasil dari wawancara kepada semua partisipan menjelaskan bahwa usia yang dimiliki partisipan dapat mempengaruhi perilaku dalam menjaga kesehatan dimana bertambahnya usia akan meningkatkan kesadaran dan pengetahuannya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari- hari. Hal ini didukung dari pernyataan partisipan dalam kutipan hasil wawancara sebagai berikut :

R-1 : *”ya kalau tambah gede tambah sadar tambah banyak taunya jadi tambah bisa lagi menerapkan di kehidupan perilaku sehari- hari...”*

R-2 : *“misal kalau anak kecil masih butuh bimbingan, tapi kan kalau udah gede udah lebih tau udah banyak ilmu yang dikasih..”*

R-3 : *“kan kita usia remaja lima belas tahun ke atas jangan males- males menjaga kesehatan reproduksi, kalau anak kecil kan masih bisa dimaklumi...”*

R-4 : *“kalau anak kecil gak seberapa tau dan harus disadarin, masih labil..., kalau udah besar kan udah tau dan dia pasti mau ngelakuin...”*

Dapat disimpulkan bahwanya usia mempengaruhi perilaku dalam menjaga kesehatan, semakin bertambahnya usia seharusnya pengetahuan dan kesadaran yang di miliki partisipan juga bertambah.

2) Perbedaan perilaku menjaga kesehatan reproduksi pada berbagai usia remaja

Beberapa tingkatan usia yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilaku remaja untuk menjaga kesehatan dimana kesadaran, pengetahuan dan lingkungan menjadi perbedaan dari perilaku menjaga kesehatan reproduksi. Hal ini didukung dari pernyataan partisipan pada kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

R-1 : *“kalau masih kecil misal kaya anak TK kan itu masih butuh pengawasan..., tambah gede ya tambah tau tambah sadar juga dalam menyikapi suatu hal...tapi tergantung pribadi dan lingkungan orang”*

R-2 : *“semisal anak kecil kan masih disuruh- suruh..., kalau aku masa udah gede masih disuruh- suruh..., cuma tergantung dari dirinya sama kesadasran, lingkungan dan pengetahuannya...”*

R-3 : *“kalau anak kecil masih terlalu acuh jaga kesehatannya, kalau udah gede mereka tahu sendiri yang gak baik buat mereka mana..., kalau anak kecil kesadarannya belum terlalu sadar daripada yang udah gede...”*

R-4 : *“kalau remaja tergantung orangnya kalau udah tau paham dan bisa membedakan mana yang baik dan buruk”*

B. Pembahasan

a. Pengetahuan tentang perilaku menjaga kesehatan reproduksi

Pengetahuan tentang perilaku menjaga kesehatan reproduksi meliputi pentingnya pengetahuan dalam menjaga kesehatan reproduksi dan pengaruh pengetahuan terhadap perilaku menjaga kesehatan reproduksi

1) Pentingnya pengetahuan dalam menjaga kesehatan reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan hampir semua partisipan mengatakan penting pada pengetahuan dalam menjaga kesehatan reproduksi dimana dengan adanya pengetahuan partisipan dapat mengurangi resiko-resiko yang timbul menjadi permasalahan reproduksi dan dapat mengetahui mana yang baik dan buruk terkait dengan kesehatan reproduksi sehingga lebih bisa menjaga kesehatan reproduksi.

Berdasarkan Fitri & Masyudi (2017) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan pondasi seseorang dalam membentuk suatu tindakan atau perilaku, apabila pengetahuan yang didapat berasal dari sumber yang tidak benar maka akan muncul pengetahuan yang tidak benar juga yang berdampak pada perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi. Pentingnya pengetahuan yang didapat oleh remaja terkait informasi seksual remaja yang sebenarnya, remaja akan memiliki kesadaran pentingnya memahami masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas (Hasanah, 2016).

2) Pengaruh pengetahuan terhadap perilaku menjaga kesehatan reproduksi

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hampir semua partisipan mengatakan terdapat pengaruh antara pengetahuan dengan perilaku karena dengan pengetahuan mereka dapat meluruskan perilaku yang tidak baik dalam menjaga kesehatan reproduksi, yang dulunya tidak mengetahui cara menjaga kesehatan reproduksi menjadi tau caranya dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini selaras dengan Mairo, Rahayuningsih & Purwara (2015) remaja perlu memperoleh informasi terkait kesehatan reproduksi yang cukup sehingga mereka dapat mengetahui hal yang sebaiknya dilakukan dan dihindari mengenai kesehatan reproduksi. Menurut Utami (2017) tingkat pengetahuan seseorang akan meningkat sehingga orang tersebut dapat menghindari sikap negatif pada kesehatan reproduksi dan mampu menjaga kesehatan reproduksi.

b. Sikap remaja terhadap perilaku menjaga kesehatan reproduksi

Sikap remaja terhadap perilaku menjaga kesehatan reproduksi meliputi sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dan pengaruh sikap terhadap perilaku menjaga kesehatan reproduksi.

1) Sikap remaja tentang kesehatan reproduksi

Hasil penelitian dari proses pengambilan data melalui wawancara kepada partisipan menunjukkan bahwa sikap partisipan dalam menjaga kesehatan reproduksi diantaranya menerapkan pola hidup sehat, menjaga kebersihan diri dengan mandi, dan rajin menjaga kesehatan reproduksi

dengan mengganti pakaian dalam secara rutin dan pembalut ketika sedang menstruasi serta menjaga kebersihan organ reproduksi.

Berdasarkan penelitian Firdaus & Astutik (2018) menjelaskan sikap yang dimiliki seseorang dapat berupa sikap positif, kesiapan dan dorongan untuk menjaga kesehatan reproduksi. Menurut Sirupa, Wantania & Suparman (2016) Sikap positif yang dimiliki oleh remaja lebih cenderung pada sikap menghindari, menjauhi atau membenci suatu objek tertentu. Hal ini sikap yang dijelaskan oleh partisipan merupakan sikap yang positif dimana partisipan dapat menerapkan sikapnya baik menghindari ataupun melakukan aktivitas untuk menjaga kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, salah satu sikap yang dapat mempengaruhi perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi adalah sikap yang positif seperti sikap peduli terhadap kesehatan dengan menerapkan pola hidup sehat, mengganti pakaian dalam secara rutin dan pembalut ketika menstruasi serta tidak malas dalam membersihkan diri dengan mandi.

2) Pengaruh sikap terhadap perilaku menjaga kesehatan reproduksi

Hasil dari wawancara mendalam kepada partisipan terkait sikap terhadap perilaku menjaga kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa hampir semua partisipan mengatakan sikap yang dimiliki oleh seseorang mempengaruhi perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksinya dimana sikap merupakan sesuatu yang sudah ada dalam diri seseorang termasuk partisipan kemudian dilakukan dalam bentuk perilaku apabila partisipan

memiliki sikap yang baik secara tidak langsung pengungkapan yang dilakukan dalam bentuk perilaku yang baik pula seperti sikap yang peduli, tidak malas dan lainnya maka sikap tersebut dapat mempengaruhi perilaku partisipan dalam kesehariannya.

Hal ini didukung dari pernyataan Aritonang (2015) sikap merupakan faktor predisposisi yang terdiri dari komponen keyakinan ide, konsep dan emosional yang diungkapkan dengan perilaku untuk bertindak, sikap yang tidak baik akan ditunjukkan apabila seseorang tidak melakukan pencegahan dan penanganan pada kesehatan reproduksi. Teori Green juga menjelaskan bahwa sikap merupakan salah faktor predisposisi, dimana faktor yang berasal dari diri sendiri (Notoatmodjo, 2014). Sehingga sikap dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja sehari-hari dalam menjaga kesehatan reproduksi.

c. Pendidikan remaja pada perilaku menjaga kesehatan reproduksi

Pendidikan remaja pada perilaku menjaga kesehatan reproduksi meliputi pendidikan dalam menjaga kesehatan reproduksi, manfaat pendidikan dalam menjaga kesehatan reproduksi dan perbedaan perilaku menjaga kesehatan reproduksi pada setiap jenjang pendidikan.

1) Pendidikan dalam menjaga kesehatan reproduksi

Hasil penelitian yang diambil dari proses pengambilan data melalui wawancara mendalam kepada partisipan sebagian besar partisipan menjelaskan pendidikan kesehatan dapat berupa penyuluhan atau

sosialisasi terkait kesehatan reproduksi yang berisi informasi atau pengetahuan tentang kesehatan reproduksi seperti cara menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi sampai permasalahan penyakitnya.

Hal ini didukung oleh Miswanto (2014) perlu adanya upaya pada pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja salah satunya bentuk pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yang terdapat di sekolah atau institusi lainnya dimana bisa dalam bentuk penyuluhan, bimbingan dan konseling, pencegahan dan penanganan masalah reproduksi untuk memberikan bekal pengetahuan kepada remaja terkait anatomi dan fisiologi reproduksi, permasalahan pada kesehatan reproduksi seperti kehamilan, PMS, HIV dan AIDS serta perilaku sehat pada reproduksi untuk menyiapkan diri melaksanakan fungsi reproduksi. Proses pengembangan pendidikan kesehatan reproduksi yang baik diberikan kepada remaja akan mempengaruhi perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya, hal tersebut dijelaskan pula oleh Purbono, Prabawati & Tarma (2015) pembelajaran yang baik terkait kesehatan reproduksi di lingkup sekolah atau tempat tinggal remaja akan memberikan peningkatan pada pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

2) Manfaat pendidikan dalam menjaga kesehatan reproduksi

Hasil penelitian yang didapatkan dari proses pengambilan data melalui wawancara mendalam kepada partisipan dan hampir semua partisipan memaparkan manfaat dari dilakukannya pendidikan kesehatan reproduksi dapat memberikan pengetahuan kepada partisipan mengenai cara menjaga kesehatan reproduksi sehingga dapat terapkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari pendidikan tersebut. Hal ini didukung dari Widiyanto, Purnomo & Sari (2013) dengan adanya pendidikan kesehatan yang diberikan kepada remaja dapat membawa pengaruh pada perilakunya sehingga perilaku partisipan sesuai dengan pengetahuan yang sudah didapat, kesadaran pada diri sendiri dan sikap yang dimiliki partisipan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Cahyati & Azinar (2011) dari pendidikan kesehatan sebagai wujud untuk membiasakan diri hidup sehat yang ditekankan pada kebersihan diri dan lingkungan. Pendidikan kesehatan itu sendiri secara umum merupakan upaya untuk mempengaruhi orang baik individu, kelompok atau masyarakat dengan memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi sehingga dengan pendidikan kesehatan tersebut individu, kelompok atau masyarakat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat meningkat (Antonius, Juliansyah & Kruweh, 2018).

- 3) Perbedaan perilaku menjaga kesehatan reproduksi pada setiap jenjang pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku pada setiap jenjang pendidikan dalam menjaga kesehatan reproduksi dimana remaja yang memasuki sekolah tingkat dasar masih bersikap acuh tak acuh terhadap kesehatan reproduksi kemudian remaja yang memasuki sekolah tingkat menengah sudah mulai memahami walaupun dari perilaku belum sepenuhnya diterapkan sedangkan remaja yang memasuki sekolah tingkat atas tidak hanya memahami tetapi juga sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini didukung pada penelitian Ristraningsih (2017) menjelaskan pengetahuan seseorang dihasilkan dari proses interaksi dari lingkungan sekitar seperti lingkungan sekolah yang menyediakan pembelajaran baik dari segi kesehatan reproduksi itu sendiri maupun fasilitas yang mendukung pelaksanaan pendidikan kesehatan. Secara tidak langsung apabila sekolah atau institusi lain menyediakan fasilitas berupa pendidikan kesehatan terkait kesehatan reproduksi, hal tersebut akan mempengaruhi perilaku yang dimiliki remaja dalam menjaga kesehatan.

d. Keberadaan pengurus kesehatan dalam perilaku remaja menjaga kesehatan reproduksi

Keberadaan pengurus kesehatan dalam perilaku remaja menjaga kesehatan reproduksi terdiri dari peran pengurus kesehatan terhadap perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi dan pentingnya keberadaan pengurus kesehatan untuk menjaga kesehatan reproduksi.

- 1) Peran pengurus kesehatan terhadap perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua partisipan menyatakan peran dari pengurus kesehatan yakni menemani, membimbing dan melakukan tindakan sehingga partisipan mengetahui bagaimana solusi dari permasalahan yang dimiliki partisipan terkait kesehatan termasuk kesehatan reproduksi.

Hal ini sesuai juga dalam al-Qur'an surat An- Nur ayat 58-60 menjelaskan anak atau individu seharusnya diberikan suatu bimbingan terkait dengan kesehatan reproduksi baik itu dari fungsi maupun cara menanggulangi diri dari permasalahan kesehatan reproduksi maupun penyimpangan seks yang dianggap oleh khalayak adalah sebuah tabu dan melanggar syariat Islam. Secara tidak langsung, bentuk bimbingan yang dimaksud adalah peran dari pengurus kesehatan dalam menangani dan menjaga kesehatan baik kesehatan secara umum maupun kesehatan reproduksi. Dijelaskan pula menurut Hidayangsih (2014) peran adanya pengurus kesehatan untuk memberikan suatu informasi dari ketidaktahuan yang dimiliki remaja terkait dengan kesehatannya termasuk kesehatan reproduksi.

- 2) Pentingnya keberadaan pengurus kesehatan untuk menjaga kesehatan reproduksi

Hasil penelitian yang sudah dilakukan pengambilan data melalui wawancara sebelumnya menunjukkan semua partisipan menyatakan penting dengan adanya pengurus kesehatan dimana pengurus kesehatan dapat membantu, mengarahkan dan memberikan pelayanan kesehatan dalam ruang lingkup kecil di tempat tinggal partisipan.

Hal ini selaras dengan Nasrulloh & Andiani (2015) bahwa dengan adanya pengurus kesehatan di lingkungan remaja sangat penting dimana membantu remaja dalam memperoleh informasi dan mendapatkan pelayanan konseling yang cukup dan benar terkait dengan kesehatan reproduksi pada remaja.

e. Lingkungan tempat tinggal remaja dalam perilaku menjaga kesehatan reproduksi

Lingkungan tempat tinggal remaja dalam perilaku menjaga kesehatan reproduksi terdiri dari pengaruh lingkungan pada perilaku menjaga kesehatan reproduksi dan gambaran lingkungan bersih dan sehat.

1) Pengaruh lingkungan pada perilaku menjaga kesehatan reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara lingkungan dengan perilaku partisipan dalam menjaga kesehatan reproduksi, hal tersebut dapat dilihat dari bersih dan sehatnya tempat tinggal partisipan dan orang-orang di sekitar tempat tinggal partisipan, lingkungan tersebut jika terdapat orang-orang yang berperilaku hidup bersih dan sehat serta lingkungan yang ditinggali partisipan bersih dan sehat secara tidak

langsung akan mempengaruhi perilaku partisipan dalam menjaga kesehatan termasuk menjaga kesehatan reproduksi begitu pula dengan lingkungan yang tidak bersih dan sehat serta orang-orang di sekitar tempat tinggal partisipan tidak berperilaku hidup bersih dan sehat.

Hal ini selaras dengan Pratiwi (2016) yang menjelaskan lingkungan yang tidak baik akan mempengaruhi proses perkembangan jiwa setiap individu dimana hal-hal yang tidak baik dapat diterima melalui interaksi dari individu tersebut yang nantinya akan menjadi hal biasa untuk dirinya sehingga dapat menimbulkan perilaku hidup tidak sehat dan dapat melanggar norma-norma di lingkup masyarakat seperti pergaulan bebas pada remaja yang akan berdampak pada sistem kesehatan reproduksi diantaranya kehamilan yang tidak diinginkan, meningkatnya resiko penyakit menular seksual hingga kanker serviks. Didukung pula oleh penelitian Andriansyah (2017) salah satu lingkungan tempat tinggal remaja tersedianya fasilitas sanitasi dasar yang baik seperti adanya kamar mandi yang baik dan bersih yang membuat remaja lebih nyaman dalam membersihkan diri. Oleh karena itu, dengan hidup pada lingkungan yang baik maka perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi akan menjadi baik pula.

2) Gambaran lingkungan bersih dan sehat

Hasil penelitian menunjukkan gambaran dari lingkungan yang bersih dan sehat dari semua partisipan menyatakan lingkungan yang bersih itu

seperti lingkungan yang tidak kumuh, tidak banyak sampah yang berserakan dan tidak adanya pakaian atau barang lain yang ditaruh diasal tempat dimana lingkungan yang bersih dapat mempengaruhi lingkungan yang sehat dan perilaku sehat pula termasuk dalam kesehatan reproduksi.

Hal ini sesuai dengan Faozy (2017) menyatakan bahwa lingkungan yang bersih berupa lingkungan yang orang-orangnya tidak membuang sampah secara sembarangan dan menjaga lingkungan. Dijelaskan pula pada penelitian Suharmanto, Purqoti & Rusiana (2015) terkait dengan lingkungan yang tidak sehat pada tempat tinggal partisipan seperti menggantung pakaian di kamar sehari-hari, tidak menjemur pakaian di bawah terik matahari, saling bertukar pakaian dan benda pribadi dimana hal tersebut dipengaruhi dari kebersihan perorangan yang kurang diperhatikan oleh partisipan itu sendiri.

f. Usia remaja pada perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi

Usia remaja pada perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi terdiri dari pengaruh usia dalam perilaku menjaga kesehatan reproduksi dan perbedaan perilaku menjaga kesehatan reproduksi pada berbagai usia remaja.

1) Pengaruh usia dalam perilaku menjaga kesehatan reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan usia dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi, dimana semakin bertambahnya usia semakin bertambah juga pengetahuan dan kesadaran

yang dimiliki remaja. Selaras dengan penelitian Rompas, Karundeng & Mamonto (2014) menjelaskan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang akan mempengaruhi proses perkembangan pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari pergaulan seseorang tersebut. Hal ini juga menunjukkan usia akan berpengaruh apabila terdapat pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki seseorang.

2) Perbedaan perilaku menjaga kesehatan reproduksi pada berbagai usia remaja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku dari berbagai usia di kalangan remaja, dimana hampir semua partisipan menyatakan semakin bertambahnya usia semakin bertambahnya baik pula perilaku atau penyikapan dalam menjaga kesehatan reproduksi, perilaku yang baik juga didukung dengan adanya pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki seseorang. Selaras dengan penelitian Menurut Rifda, Husodo & Widjanarko (2017) praktik menjaga kesehatan reproduksi dan pemahaman terkait kesehatan reproduksi akan baik jika seorang remaja menapaki usia lebih dewasa. Salah satu contohnya menurut penelitian Sirupa, Wantania & Suparman (2016) terdapat pergeseran nilai-nilai dan norma pada perilaku remaja tentang masalah kesehatan reproduksi, remaja yang usianya 13-14 tahun pertama kali berpacaran dimana pada usia tersebut rentan memiliki perilaku berpacaran yang tidak sehat karena masih mudah terpengaruh dalam

melakukan hal yang tidak baik sehingga beresiko terjadi permasalahan pada kesehatan reproduksinya.

C. Kekuatan dan Kelemahan

1. Kekuatan

Kekuatan dari penelitian ini adalah belum adanya penelitian terkait dengan faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi, hanya beberapa faktor dan kebanyakan penelitian lain menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan metode penelitian ini kualitatif.

2. Kelemahan

Proses pengambilan data yang sudah dilakukan ada partisipan yang kurang kooperatif dalam menjawab pertanyaan- pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sehingga data yang diperoleh tidak begitu terpenuhi, kurang efektifnya saat pengambilan data karena terhalang oleh jam batas keluar masuk pondok sehingga terpaksaanya tempat pengambilan data di tempat tinggal partisipan